

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronik dimana balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai dengan balita pada usianya. *stunting* adalah ukuran yang tepat untuk mengidentifikasi terjadinya malnutrisi pada balita dalam jangka lama yang dapat menghambat pertumbuhan linier. Faktor penyebab *stunting* yaitu berat badan lahir, stimulasi, pola asuh yang kurang tepat, asupan gizi kurang, penyakit infeksi berulang dan berbagai faktor lingkungan (Fikawati, Syafiq dan Veratamala, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita didunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengahnya balita *stunting* berasal dari Asia sebesar 55%. Dari 81,7 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9% dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. Salah satu negara di Asia Tenggara dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Indonesia sebesar 36,4% setelah Timor leste sebesar 57,5%. Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Riskesdas (2018), sebesar 30,8% terjadi penurunan dari tahun 2013 sebesar 37,2%. Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi buruk, gizi kurang dan kegemukan. Proporsi balita *stunting* di Indonesia tertinggi

terdapat pada Nusa Tenggara Timur (42,6%), Sulawesi Barat (41,6%) dan Aceh (37,1%). Prevalensi *stunting* Jawa Barat sebesar 31,1%.

Dampak jangka pendek dari *stunting* yaitu terjadinya gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan fisik dan metabolisme tubuh. Dampak jangka panjang akan menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik, penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Semua itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, produktivitas dan daya saing nasional (Astarani, Idris, Octavia, 2020).

Balita umur 24- 59 bulan kerap alami sulit makan serta jajan sembarangan dan banyak kegiatan main diluar rumah sendiri sehingga gampang terpapar dengan lingkungan yang kotor serta memungkinkan untuk terjadinya terinfeksi dengan berbagai berbagai penyakit. Usia balita ialah masa emas anak dalam pembentukan tumbuh kembang otak. Akibat kekurangan gizi pada balita akan pengaruhi kualitas tumbuh kembangnya jadi rendah. Balita umur 24- 59 bulan termasuk dalam kelompok masyarakat rentan gizi sebab pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat(Azriful, 2018). Permasalahan gizi pada balita tidak hanya diakibatkan oleh minimnya konsumsi zat gizi, juga bisa terjadi sebab lingkungan yang kurang baik, sehingga memunculkan penyakit infeksi khususnya diare(Hidayat, 2011). Penyakit infeksi mempengaruhi kemampuan absorpsi zat gizi didalam tubuh anak balita. Apabila balita mengalami infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat- zat gizi mulai tersendat serta bisa

menimbulkan terbentuknya kekurangan zat gizi sehingga konsumsi zat gizi yang rendah menyebabkan penyerapan dan pemanfaatan zat gizi seperti energi, karbohidrat, lemak dan protein tidak berjalan maksimal(Barasi, 2009). Balita yang terkena infeksi cenderung hadapi penurunan berat badan serta diiringi dengan penurunan nafsu makan. Balita yang mengalami status gizi kurang akan terjadi penurunan produksi antibodi serta terjadinya sekresi berbagai enzim sehingga mempermudah masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh terutama penyakit diare(Suharyono, 2008).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain (Putri, 2010). Setiap tahun, infeksi menewaskan 3,5 juta orang yang sebagian besar terdiri dari anak-anak miskin dan anak yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2014). Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA.

Menurut Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu penyakit infeksi dan merupakan penyebab kematian terbanyak pada anak dibawah lima tahun. Diare sebagai penyebab kematian anak umur dibawah 1 tahun sebanyak 31% dan kematian anak umur 3-5 tahun sebanyak 25% (Kemenkes RI, 2011). Faktor lain yang akan dialami oleh balita selain diare

ialah terjadi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 30% (Anshori, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andi (2014) di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat hubungan antara penyakit infeksi (ISPA, diare) dengan status gizi balita ($p < 0,05$). Uji regresi logistik menunjukkan variabel yang dominan mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi (ISPA, diare). Penyakit infeksi dalam tubuh akan membawa pengaruh terhadap keadaan gizi anak. Penyakit diare menghilangkan nafsu makan sehingga anak menolak makanan. Penyakit saluran pencernaan yang sebagian muncul dalam bentuk muntah dan gangguan penyerapan, menyebabkan hilangnya zat-zat gizi dalam jumlah besar. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor risiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang.

Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan karena kurangnya asupan gizi, menurunnya absorpsi zat gizi dalam tubuh menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang terus menerus menyebabkan kekebalan tubuh menurun, sehingga lebih mudah terjadinya penyakit infeksi. Jika hal ini terjadi dalam waktu lama dapat menyebabkan gangguan gizi kronik yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti *stunting* (Yuwanti & Mulyaningrum, 2021).

Berdasarkan uraian data dan masalah diatas bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare dan ISPA berisiko mengalami masalah gizi yaitu *stunting*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita “ penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau menggunakan data sekunder yaitu jurnal penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penyakit infeksi pada balita.
- b. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita.
- c. Mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan

penelitian dalam praktik gizi di masyarakat khususnya mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi dengan *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

Bagi profesi gizi, hasil dari penelitian ini diharapkan ahli gizi dapat mengembangkan program dalam menangani balita dengan riwayat penyakit infeksi agar tidak malnutrisi yang nantinya program tersebut bisa diterapkan di masyarakat. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian riwayat penyakit infeksi dan *stunting*. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

